



Paradoks Standardisasi Akademik dalam Pendidikan Vokasi: Analisis Kritis Kebijakan TKA Melalui Studi Dokumen Permendikdasmen No. 9/2025

Yudhi Hertanto^{1*} & Hendro Prasetyono²

^{1,2} Pascasarjana Ilmu Pendidikan, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

E-mail: yudhihertanto@gmail.com^{1*}, hendro_prasetyono@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-21

Revised : 2025-11-28

Accepted : 2025-11-29

KEYWORDS

Academic Standardization,
Vocational Education, Academic
Ability Test, Vocational High
Schools, Educational Policy
Analysis

KATA KUNCI

Standardisasi Akademik,
Pendidikan Vokasi, Tes
Kemampuan Akademik, Sekolah
Menengah Kejuruan, Analisis
Kebijakan Pendidikan.

ABSTRACT

This article examines the paradox of academic standardization in vocational education through a critical analysis of Permendikdasmen No. 9/2025 on the Academic Ability Test (TKA) for vocational high school (SMK) students. The policy positions cognitive ability as the primary instrument for selection and evaluation, whereas vocational education philosophically emphasizes practical competence, technical skills, and industry-based work experience. This study employs a qualitative approach using document analysis, regulatory review, and comparative literature on vocational education, authentic assessment, and washback effect theory. The findings indicate a misalignment between the characteristics of the TKA and the needs of the SMK ecosystem. Emphasis on cognitive testing may shift learning orientation, marginalize vocational competencies, and generate negative washback on teaching strategies and learning processes. The uniform application of TKA also risks narrowing the goals of vocational education, which should ideally respond to labor market demands. The study concludes that academic standardization must be formulated more contextually by positioning competency-based assessment as the primary instrument and the TKA as a proportional complement. A policy reorientation is required to ensure that vocational education remains relevant, adaptive, and capable of producing graduates who meet industry needs.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji paradoks standardisasi akademik dalam pendidikan vokasi melalui analisis kritis terhadap Permendikdasmen No. 9/2025 tentang Tes Kemampuan Akademik (TKA) bagi siswa SMK. Kebijakan tersebut menempatkan kemampuan kognitif sebagai instrumen seleksi dan evaluasi utama, sementara pendidikan vokasi secara filosofis menekankan kompetensi praktik, keterampilan teknis, dan pengalaman kerja berbasis industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen, kajian regulasi, dan komparasi literatur terkait pendidikan vokasi, asesmen autentik, dan teori washback effect. Temuan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara karakteristik TKA dan kebutuhan ekosistem SMK, di mana penekanan pada tes kognitif berpotensi menggeser orientasi pembelajaran, meminggirkan kompetensi vokasional, serta memunculkan dampak balik negatif terhadap strategi pengajaran dan proses belajar. Penerapan TKA secara seragam juga menimbulkan risiko penyempitan tujuan pendidikan vokasi yang idealnya responsif terhadap kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa standardisasi akademik harus dirumuskan secara lebih kontekstual, dengan

menempatkan asesmen berbasis kompetensi sebagai instrumen utama dan TKA sebagai pelengkap yang proporsional. Reorientasi kebijakan diperlukan agar pendidikan vokasi tetap relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan industri. Penelitian ini perspektif baru dalam merumuskan asesmen vokasional berbasis kompetensi.

1. Pendahuluan

Pendidikan vokasi pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pilar strategis pembangunan sumber daya manusia nasional yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kerja spesifik dan siap pakai (Oroh, 2024). Namun, hingga kini dunia usaha dan dunia industri (DUDI) masih mengeluhkan adanya skills gap dan relevance gap, khususnya terkait kesiapan lulusan dalam aspek hardskills maupun softskills. Berbagai studi bahkan menunjukkan ironi kualitas lulusan, misalnya pada bidang akuntansi, di mana sebagian besar lulusan SMK justru ditempatkan sebagai kasir, yang mengindikasikan rendahnya tingkat kepercayaan industri terhadap kompetensi inti mereka (Ariana Hidayati et al., 2021). Kondisi ini mendorong pemerintah meluncurkan berbagai skema penguatan kebijakan, seperti Revitalisasi SMK (DPR RI, 2020; Widyaningrum, 2024) dan pendekatan Link and Match 8+i (Astuti et al., 2023), yang menekankan peningkatan relevansi kurikulum dan keterampilan praktis sesuai kebutuhan industri (Suparyati & Habsya, 2024).

Namun, di tengah komitmen revitalisasi yang berorientasi pada spesialisasi keterampilan praktis tersebut, muncul sebuah tegangan kebijakan baru. Terbitnya Permendikdasmen No. 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik (TKA) pada 28 Mei 2025, yang sekaligus mencabut Permendikbudristek No. 31 Tahun 2023 tentang Uji Kesetaraan, menandai perubahan filosofis penting dalam pendekatan evaluasi nasional. Pergeseran dari Uji Kesetaraan yang bersifat opsional pada jalur nonformal menuju TKA yang bersifat terstandar dan wajib bagi siswa kelas XII SMK memperlihatkan orientasi baru pemerintah pada standarisasi mutu berbasis metrik akademik. TKA dirancang untuk memetakan capaian akademik dan mutu satuan pendidikan, namun desain dan orientasi akademiknya memunculkan pertanyaan mendasar mengenai kesesuaiannya dengan karakter pendidikan vokasi.

Kondisi ini melahirkan paradoks krusial: bagaimana TKA, sebagai instrumen berorientasi akademik, dapat mengukur mutu pendidikan vokasi yang tujuan akhirnya adalah kompetensi kerja

praktis (Oroh, 2024)? Paradoks ini memerlukan kajian kritis yang menelaah tidak hanya aspek kebijakan, tetapi juga implikasi pedagogis, kurikuler, dan filosofis terhadap ekosistem SMK.

Analisis terhadap isu tersebut merujuk pada tiga kerangka teoretis utama. Pertama, filosofi pendidikan vokasi (Muslim, 2022; Thomson, 1973) yang membedakan secara fundamental antara knowing how pengetahuan prosedural dan praktik dengan knowing that, pengetahuan deklaratif yang menjadi ciri pendidikan akademik. Konsekuensi filosofisnya adalah bahwa asesmen vokasi seharusnya berbasis asesmen autentik seperti proyek, portofolio, dan produk, yang mampu mengukur performa dalam konteks nyata, bukan tes tertulis yang cenderung gagal mencerminkan keterampilan riil peserta didik (Ningsih, 2021).

Kedua, teori Washback Effect (Wen & Chano, 2024; Suryanto, 2024) yang menegaskan bahwa tes berisiko tinggi (high-stakes test) seperti TKA tidak pernah netral dan hampir selalu memengaruhi praktik pembelajaran. Pengalaman Ujian Nasional (UN) memberikan bukti kuat mengenai negative washback, ketika guru terdorong untuk teaching to the test, sehingga fokus pembelajaran bergeser dari pengembangan kompetensi utuh ke strategi mengerjakan soal (Hakim & Saputra, 2020). Pola ini berpotensi besar terulang pada SMK apabila TKA diperlakukan sebagai tolok ukur utama.

Ketiga, konsep validitas prediktif yang menilai apakah sebuah tes dapat memprediksi keberhasilan di masa depan. Studi empiris di Indonesia (Arif et al., 2025) menunjukkan bahwa skor tes akademik seperti Matematika dan Bahasa Inggris memiliki korelasi yang sangat lemah bahkan tidak signifikan terhadap capaian akademik di perguruan tinggi vokasi. Sebaliknya, faktor non-akademik seperti kreativitas dan kemampuan sosial justru memiliki pengaruh lebih kuat. Temuan ini memberikan tantangan serius terhadap asumsi bahwa TKA merupakan alat ukur yang valid untuk menilai mutu satuan pendidikan vokasi.

Bertolak dari paradoks tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama sebagai rumusan masalahnya:

1. Bagaimana Permendikdasmen No. 9 Tahun 2025 memposisikan TKA dalam kerangka filosofi pendidikan vokasi, serta bagaimana potensi

kontradiksinya dengan tujuan program revitalisasi SMK;

2. Apa potensi washback effect TKA terhadap kurikulum, pedagogi, dan praktik asesmen autentik di SMK;
3. Sejauh mana TKA mampu menjawab atau justru mengabaikan tantangan relevansi DUDI, ditinjau dari perspektif validitas prediktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menawarkan kerangka analitis berbasis CIPP untuk mengevaluasi implikasi kebijakan TKA terhadap pendidikan vokasi.

2. Tinjauan Literature

a. Pendidikan Vokasi dan Tantangan Revitalisasi SMK

Pendidikan vokasi memiliki mandat strategis untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja spesifik yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Berbagai literatur menunjukkan bahwa relevansi antara pendidikan SMK dan kebutuhan industri masih menghadapi tantangan fundamental. Oroh (2024) menegaskan bahwa skills gap dan relevance gap menjadi masalah kronis, terutama pada sektor jasa konstruksi dan sektor lain yang membutuhkan tenaga kerja terampil. Temuan empiris lainnya menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kompetensi lulusan SMK masih cukup tinggi; misalnya Ariana Hidayati et al. (2021) menemukan bahwa lulusan jurusan akuntansi justru banyak ditempatkan sebagai kasir, yang mengindikasikan rendahnya kepercayaan industri terhadap kompetensi teknis mereka.

Berbagai studi menyoroti bahwa revitalisasi SMK merupakan agenda strategis negara dalam menjawab krisis relevansi tersebut. Laporan Pusat Penelitian DPR RI (2020) mengemukakan bahwa revitalisasi SMK harus dilakukan melalui integrasi kurikulum yang lebih adaptif, penyesuaian sarana prasarana, serta peningkatan kualitas guru produktif. Implementasi konsep Link and Match 8+i (Astuti, Dami, & Dacholfany, 2023) juga dipandang sebagai pijakan penting untuk menghadirkan kesesuaian antara dunia pendidikan dan industri melalui kurikulum bersama, pelibatan industri, peningkatan pembelajaran berbasis proyek, dan sertifikasi kompetensi.

Dalam konteks era digital, Ubihatun et al. (2024) menegaskan bahwa tantangan pendidikan vokasi tidak hanya terletak pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan adaptif seperti literasi digital, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara Suparyati & Habsya (2024) menekankan

bahwa daya saing lulusan SMK ditentukan oleh kombinasi antara kompetensi teknis dan soft skills yang memungkinkan lulusan beradaptasi dengan pasar kerja global. Namun demikian, Dendi Agustian et al. (2024) menemukan bahwa penyerapan lulusan SMK di industri masih rendah karena kualitas kurikulum yang belum responsif, lemahnya hubungan industri, dan keterbatasan fasilitas praktik.

Di tengah upaya penguatan pendidikan vokasi tersebut, pemerintah kemudian menerapkan kebijakan baru berupa Permendikdasmen No. 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik (TKA). Menurut GuruInovatif.id (2025), TKA digagas sebagai standar nasional baru untuk mengukur kemampuan akademik, termasuk bagi siswa SMK. Regulasi ini juga mencabut Permendikbudristek No. 31 Tahun 2023 tentang Uji Kesetaraan (Kemendikbudristek, 2023), sehingga menandai pergeseran paradigmatis dari asesmen nonformal opsional menjadi asesmen akademik wajib. Implementasi TKA ini menimbulkan perdebatan luas dan bahkan menuai protes publik sebagaimana dilaporkan Tempo.co (2025), karena dianggap tidak sejalan dengan karakteristik pendidikan vokasi yang menekankan knowing how dibandingkan knowing that (Thomson, 1973; Utomo, 2021).

b. Asesmen Autentik, Validitas, dan Debat Akademik tentang TKA

Literatur pendidikan vokasi menunjukkan bahwa asesmen autentik merupakan komponen fundamental dalam menilai kompetensi peserta didik. Gulikers, Bastiaens, & Kirschner (2020, dikutip dalam Peneliti JIPMAT, 2022) menjelaskan bahwa asesmen autentik mampu mengukur performa nyata dalam konteks kerja, sehingga lebih tepat untuk pendidikan berbasis keterampilan seperti SMK. Ningsih (2021) mempertegas bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran kejuruan memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan prosedural dan problem-solving yang relevan dengan kebutuhan industri.

Namun, penerapan TKA sebagai tes akademik berbasis pilihan ganda menimbulkan perdebatan serius terkait validitasnya dalam konteks SMK. Zahara (2022) mengingatkan bahwa tes potensi atau kemampuan akademik umumnya dirancang untuk mengukur kemampuan umum seperti verbal, numerik, atau logis, bukan kemampuan vokasional. Hal ini sejalan dengan temuan Susilo & Nur'aini (2018) bahwa tes potensi akademik hanya berkorelasi dengan prestasi kognitif, tetapi tidak

berhubungan dengan keterampilan praktik. Bahkan Arif, Kurniawan, & Widhiarta (2025) dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa employability lulusan SMK lebih ditentukan oleh kualitas pembelajaran praktik, pengalaman industri, dan pembinaan karir, dibandingkan skor tes akademik.

Lestari & Fadhilah (2021) serta Lilik Masamah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan portofolio dan asesmen berbasis proyek jauh lebih efektif dalam mengevaluasi kemampuan siswa SMK, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan demonstrasi praktik seperti matematika terapan dan matematika vokasional. Sejumlah studi berbasis evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) misalnya Isnaeni et al. (2024), Jurnal Pendidikan Vokasi (2024), Mulyadi et al. (2024), dan Shofiyani & Salomo (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan program vokasional sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, kesiapan input, dan keterlibatan industri. Oleh karena itu, asesmen yang bersifat tekstual dan tidak mengukur performa cenderung tidak mencerminkan mutu pendidikan vokasi.

Dalam perspektif kebijakan publik, Dunn (2018) menegaskan bahwa aturan yang gagal mempertimbangkan karakteristik sistem dan konteks implementasi berpotensi menciptakan policy failure. Jika TKA diberlakukan tanpa mempertimbangkan karakter vokasi, maka terdapat risiko kontradiksi antara tujuan standarisasi akademik dan tujuan revitalisasi SMK yang berorientasi pada kompetensi kerja. Guba & Lincoln (1989) bahkan menekankan pentingnya evaluasi emansipatoris agar kebijakan tidak menekan kelompok tertentu, termasuk siswa vokasi yang memiliki karakteristik belajar berbeda dari siswa jalur akademik.

c. Washback Effect dan Dampaknya terhadap Ekosistem Pembelajaran SMK

Konsep washback effect merupakan perspektif penting dalam menganalisis dampak TKA terhadap pembelajaran di SMK. Alderson & Wall (2020, dikutip dalam Suryanto, 2024) menjelaskan bahwa tes berisiko tinggi (high-stakes test) selalu menimbulkan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku guru dan siswa. Studi empiris di Indonesia menunjukkan bukti nyata bahwa Ujian Nasional (UN) menciptakan negative washback berupa praktik teaching to the test. Penelitian Hakim & Saputra (2020) dan Sukyadi & Mardiani (2011) menunjukkan bahwa guru cenderung memfokuskan pembelajaran pada materi

yang keluar dalam tes, mengabaikan kompetensi holistik yang lebih penting bagi perkembangan siswa.

Fenomena ini diprediksi juga berpotensi terjadi pada pemberlakuan TKA bagi siswa SMK. Suryanto (2024) menemukan bahwa bahkan tes kemajuan berisiko rendah sekalipun dapat mengubah cara siswa belajar, menyebabkan mereka fokus pada strategi menjawab soal dibandingkan mempelajari keterampilan substantif. Dengan posisi TKA sebagai evaluasi nasional, risiko negative washback semakin besar, terutama apabila sekolah merasa dituntut menunjukkan capaian akademik tertentu agar dianggap berkinerja baik.

Dari sudut pandang evaluasi program pendidikan, model CIPP (Stufflebeam) yang dijelaskan oleh Sufyan & Hariyati (2024) dan Prasetyo (2020) memberikan kerangka analitis bahwa perubahan asesmen akan memengaruhi konteks, input, proses, dan produk pendidikan. Jika TKA diterapkan tanpa penyesuaian, maka proses pembelajaran di SMK dapat bergeser dari praktik kerja nyata menuju persiapan tes akademik, sehingga melemahkan teaching factory, project-based learning, dan model praktik industri yang selama ini menjadi inti pendidikan vokasi.

Penerapan TKA juga menimbulkan implikasi sosial. Tempo.co (2025) melaporkan munculnya petisi dan protes publik di beberapa provinsi karena TKA dianggap membebani siswa SMK yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda dari siswa SMA. Secara konseptual, kebijakan yang tidak memperhatikan stakeholder values berpotensi memicu resistensi, sebagaimana ditegaskan oleh Dunn (2018). Selain itu, PUSMENDIK (2025) mencatat bahwa pelaksanaan TKA dilakukan serentak secara nasional, yang menambah tekanan psikologis bagi siswa dan satuan pendidikan.

Dengan demikian, penerapan TKA pada jalur vokasi berpotensi menciptakan ketidaksesuaian filosofis, menurunkan kualitas asesmen autentik, serta memicu negative washback yang dapat mengganggu ekosistem pembelajaran SMK.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis (Sugiyono, 2022), yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena kebijakan dan implikasinya dalam konteks spesifik (Creswell, 2023). Metode pengumpulan data primer adalah studi dokumen, melalui analisis isi (content analysis) terhadap dokumen kebijakan inti (Permendikdasmen No. 9 Tahun 2025 dan Permendikbudristek No. 31 Tahun

2023). Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur sistematis terhadap buku referensi (Dunn, 2018; Sugiyono, 2022), maupun berbagai jurnal ilmiah dan dokumen pendukung lain yang bersesuaian.

Analisis data dilakukan secara interpretatif (interpretative analysis)¹ untuk memahami makna dan potensi dampak kebijakan. Untuk membedah kebijakan secara sistematis, penelitian ini mengadopsi kerangka evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, Product) (Isnaeni et al., 2024; Prasetyo, 2020), sebuah model komprehensif yang banyak digunakan dalam evaluasi pendidikan, termasuk teaching factory di SMK dan program pelatihan vokasi (Shofiyani & Salomo, 2023).

Batasan (delimitasi) penelitian ini adalah fokus pada analisis kebijakan dan potensi dampak (anticipated washback), bukan dampak empiris implementatif, mengingat regulasi ini baru diundangkan. Analisis dibatasi eksklusif pada implikasi TKA untuk jenjang SMK.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis CIPP mengungkap adanya pertentangan paradigmatik antara filosofi asesmen vokasi yang autentik dengan asesmen akademik terstandar yang diusung TKA, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Paradigmatik: Asesmen Autentik Vokasi vs. Asesmen Akademik Terstandar (TKA)

Dimensi	Asesmen Autentik Vokasi	Asesmen Akademik Terstandar (TKA)
Tujuan Filosofis	Mengukur <i>knowing how</i> (kemampuan bekerja/kinerja) (Muslim, 2022; Thomson, 1973)	Mengukur <i>knowing that</i> (capaian akademik/pengetahuan) (Permendikdasmen 9/2025)
Fokus Penilaian	Kompetensi terapan, proses, produk, dan <i>softskills</i> (kerja sama, berpikir kritis)	Pengetahuan kognitif, literasi akademik
Bentuk Instrumen	Proyek, portofolio, studi kasus, penilaian berbasis produk, presentasi (Ningsih, 2021)	Tes tertulis (kemungkinan besar Pilihan Ganda), terstandar nasional
Konteks Penilaian	Kontekstual, relevan dengan	Dekontekstual, abstrak, seragam

	dunia kerja (DUDI) (Peneliti JIPMAT, 2022)	secara nasional (GuruInovatif.id, 2025)
Hasil yang Diharapkan	Lulusan kompeten, relevan, dan siap kerja (Oroh, 2024)	Lulusan dengan skor TKA tinggi, pemetaan mutu akademik (Permendikdasmen 9/2025)
Validitas (Konteks Vokasi)	Validitas isi dan relevansi tinggi untuk DUDI	Validitas prediktif rendah untuk kesuksesan vokasi (Arif et al., 2025)

a. Analisis Konteks (*Context*): Miskonsepsi Mutu Pendidikan Vokasi

Permen 9/2025 didasarkan pada kebutuhan akan "pemetaan mutu" melalui "penilaian akademik terstandar". Analisis konteks dalam penelitian ini menemukan adanya *miskonsepsi* fundamental. Masalah mutu utama SMK bukanlah rendahnya nilai akademik, melainkan rendahnya *relevansi* kompetensi dengan DUDI (Ariyana Hidayati et al, 2021; Dendi Agustian et all, 2024). TKA, dengan demikian, adalah instrumen yang mengukur apa yang *mudah diukur* dalam pengetahuan akademik secara massal, namun mengabaikan apa yang *penting untuk diukur* yakni kompetensi vokasi dan relevansi industri (Lilik Masamah, et all, 2025). TKA berisiko menjadi distraksi kebijakan yang mengumpulkan data yang salah tentang mutu SMK.

b. Analisis Masukan (*Input*): Gesekan Implementasi

Evaluasi *input* mengkaji kesiapan sistem. Implementasi TKA di SMK menghadapi tiga gesekan utama. **Pertama**, gesekan logistik, di mana jadwal TKA pada November 2025, berpotensi besar bentrok dengan agenda Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang merupakan inti pembelajaran vokasi. Meskipun ada klaim PKL "tak jadi kendala", hal ini menunjukkan adanya friksi nyata. Pihak SMK melakukan penjadwalan praktik untuk menyesuaikan diri dengan agenda TKA. **Kedua**, gesekan sosial, di mana kebijakan TKA berpotensi menuai protes, petisi, dan pos pengaduan, mengindikasikan rapuhnya dukungan pemangku kepentingan. Ternasuk kemungkinan upaya kecurangan dapat terjadi dalam TKA. **Ketiga**, gesekan sumber daya, di mana pelatihan guru akan terdislokasi dari peningkatan kompetensi praktik DUDI menjadi strategi sukses TKA.

c. Analisis Proses (*Process*): Risiko *Negative Washback* pada Pedagogi SMK

Analisis *proses* adalah inti kritik. TKA, sebagai instrumen *high-stakes* untuk pemetaan mutu, hampir pasti akan memicu *negative washback* (Wen & Chano, 2024). Berdasarkan preseden historis UN (Hakim & Saputra, 2020; Sukyadi & Mardiani, 2011), guru SMK memiliki tendensi tertekan untuk "mengajar demi tes" (*teaching to the test*). Waktu esensial untuk asesmen autentik (proyek, bengkel, portofolio) akan tergerus oleh latihan (*drill*) soal TKA. Konsekuensi yang bisa jadi tidak terhindarkan adalah kurikulum akan menyempit, mengorbankan kompetensi praktis dan *softskills* demi skor akademik. Ironisnya, proses ini secara langsung menyabotase tujuan program *link and match* dan revitalisasi SMK.

d. Analisis Produk (*Product*): Validitas Prediktif yang Rendah

Evaluasi *produk* mengkaji lulusan yang dihasilkan. Sistem SMK yang prosesnya didorong oleh TKA akan menghasilkan lulusan yang (mungkin) memiliki skor akademik tinggi, namun merupakan *produk yang tidak valid* bagi pasar kerja vokasi. Studi oleh Arif et al. (2025) telah membuktikan bahwa TKA dalam upaya mengukur kemampuan akademik adalah *prediktor yang buruk* untuk kesuksesan di jalur vokasi. DUDI tidak membutuhkan lulusan dengan skor tes akademik tinggi, melainkan lulusan dengan *hardskills* terapan dan *softskills* seperti kreativitas, social dua hal yang tidak termuat dalam ukuran TKA. Kebijakan TKA (Permen 9/2025) diprediksi akan memperlebar, bukan menutup, "kesenjangan relevansi" lulusan SMK dengan DUDI.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dalam Permendikdasmen No. 9/2025 menciptakan paradoks mendasar dalam konteks pendidikan vokasi. Sebagai kebijakan standardisasi akademik, TKA mengedepankan logika seleksi berbasis kemampuan kognitif umum yang tidak sepenuhnya selaras dengan karakteristik, tujuan, dan epistemologi jalur vokasi yang menekankan keterampilan praktik, demonstrasi kompetensi, dan pembelajaran berbasis industri. Kebijakan ini menghasilkan ketegangan antara kebutuhan akan penyeteraan mutu akademik dengan mandat pendidikan vokasi untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, terampil, dan memenuhi kebutuhan pasar

kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi penilaian kognitif cenderung memarginalkan asesmen autentik, menggeser orientasi pembelajaran guru, dan memunculkan efek balik (*washback effect*) yang tidak menguntungkan ekosistem SMK.

Di sisi lain, temuan penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis ekosistem dalam merancang instrumen seleksi di jenjang vokasi. Standardisasi akademik tidak dapat diberlakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan diferensiasi jalur pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan asesmen yang menempatkan kompetensi vokasional, keterampilan teknis, serta karakter kerja sebagai indikator utama, sementara kemampuan akademik umum tetap diintegrasikan secara proporsional dan fungsional. Dengan demikian, pendidikan vokasi dapat terhindar dari distorsi tujuan, tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja, dan mampu membangun ekosistem pembelajaran yang lebih produktif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

6. Referensi

- Alderson, J. C., & Wall, D. (2020). Assessment: The washback effect. *Language Testing*. (Sebagaimana dikutip dalam Suryanto, 2024).
- Arif, M. Z., Kurniawan, W. D., & Widhiarta, B. A. P. (2025). Manajemen pengembangan karir terhadap employability siswa SMK: Tinjauan sistematis. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 9(1), 104–113.
- Astuti, V. R., Dami, S., & Dacholfany, M. I. (2023). Implementasi konsep link and match 8+i pada program SMK pusat keunggulan di SMK jurusan pemasaran. *POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5(1), 57–65.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi terjemahan). SAGE.
- DPR RI. (2020). *Sekolah menengah kejuruan dan tantangan revitalisasi*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An introduction*. Routledge.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth generation evaluation*. SAGE Publications.
- Gulikers, J. T., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2020). Authentic assessment, student motivation and learning strategies: A review of empirical literature. *Journal of Educational Research*, 113(4), 295–310. (Sebagaimana dikutip dalam Peneliti JIPMAT, 2022).

- GuruInovatif.id. (2025). *Permendikdasmen No. 9 Tahun 2025: TKA jadi standar baru seleksi akademik di Indonesia*. Diakses dari <https://guruinovatif.id>
- Hakim, M. A. R., & Saputra, A. (2020). Efek washback ujian nasional subyek bahasa Inggris pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 39–48.
- Isnaeni, N., Apriliansi, D., & Habibi, B. (2024). Evaluasi program literasi sekolah menggunakan model context input process dan product (CIPP). *Journal of Education Research*, 5(3), 3245–3252.
- Jurnal Pendidikan Vokasi. (2024). Evaluation of teaching factory using CIPP (context, input, process, product) model to improve vocational high school students' skills. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 12–28.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 tentang Uji Kesetaraan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, E., & Fadhilah, N. (2021). Pengembangan portofolio pada pembelajaran matematika di SMK. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Vokasi*, 7(1), 33–40.
- Muslim, A. (2022). Landasan filsafat idealisme dan implementasi kurikulum merdeka belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Ningsih, D. (2021). Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 143–152.
- Oroh, R. R. (2024). *Relevansi pendidikan kejuruan: Suatu analisis keterampilan siswa dan kebutuhan industri jasa konstruksi*. Tahta Media.
- Sipri Peren. (2023). *Analisis Permendikbudristek Nomor 31 Tahun 2023 tentang uji kesetaraan*. Depoedu.com.
- Sufyan Suri, & Hariyati, N. (2024). CIPP evaluation model in the educational evaluation: A literature study. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 201–215.
- Agustian, D., et al. (2024). Tantangan pendidikan vokasional dalam meningkatkan penyerapan lulusan SMK di dunia industri. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1373–1382.
- Hidayati, A., et al. (2021). Kesesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. *EKU: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 89–98.
- Mulyadi, et al. (2024). Evaluative study of the implementation of the independent curriculum in physical education elementary school level using the CIPP model. *Qalamuna*, 16(2), 1017–1030.
- Masamah, L., et al. (2025). Eksplorasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika di SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPMAT)*, 10(1), 45–58.
- Prasetyo. (2020). The evaluation of online school examination implementation using CIPP model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 136–145.
- PUSMENDIK. (2025). *Jadwal pelaksanaan tes kemampuan akademik jenjang sekolah menengah kejuruan tahun 2025*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Shofiyani, A., & Salomo, R. V. (2023). Evaluasi pelaksanaan program pelatihan fresh graduate academy (FGA) digital talent scholarship (DTS) menggunakan model CIPP. *Jurnal Manajerial dan Pembangunan (JMPIS)*, 6(3), 412–423.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukyadi, D., & Mardiani, R. (2011). The washback effect of the English national examination (ENE) on English teachers' classroom teaching and students' learning. *K@ta*, 13(1), 77–94.
- Suparyati, A., & Habsya, C. (2024). Kompetensi lulusan pendidikan vokasi untuk bersaing di pasar global. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1921–1927.
- Suryanto, J. (2024). The washback effect of an English progress test on EFL students' learning: A qualitative descriptive study. *CELTIC: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 12(1), 55–70.
- Susilo, G., & Nur'aini, T. A. (2018). Pengaruh tes potensi akademik siswa terhadap prestasi belajar matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(1), 21–30.
- Tempo.co. (2025, November). *Ujian TKA menuai protes, muncul petisi dan pos pengaduan di 3 provinsi*. Diakses dari <https://tempo.co>
- Thomson, F. J. (1973). *Foundation of vocational education: Social and philosophical concept*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ubihatun, R., Aliyya, A. I., Wira, F., Ardhelia, V. I., & Radianto, D. O. (2024). Tantangan dan

- prospek pendidikan vokasi di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(3), 1–11.
- Utomo, W. (2021). Paradigma pendidikan vokasi: Tantangan, harapan dan kenyataan. *AJMAEE*, 5(1), 66–78.
- Wen, X., & Chano, J. (2024). A critical review on washback effect in education and its influence on curriculum design. *Forum for Linguistic Studies*, 7(1), 287–297.
- Widyaningrum, A. (2024). Komunikasi publik pemerintahan dalam penyusunan dan implementasi peta jalan revitalisasi SMK. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 134–148.
- Zahara, Y. (2022). Tes potensi akademik di era revolusi 4.0. *Jurnal Vokasi*, 6(1), 45–53.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).